

PROSODI BAHASA SILADANG SUMATERA UTARA

Oleh
Tengku Syarfina
Tengku Silvana Sinar
Universitas Sumatra Utara

Abstrak

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang merupakan alat komunikasi manusia. Selanjutnya, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi-bunyi yang dihasilkan perempuan dan laki-laki dapat berbeda. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada aspek prosodi tuturan BS, yang dikaitkan dengan ciri gender penutur bahasa itu. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan frekuensi dan durasi BS pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif dalam bahasa Siladang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka fonetik eksperimental. Pendekatan ini menggunakan alat ukur yang akurat dalam mengkaji objeknya. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan merekam tuturan BS dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Kesimpulan penelitian adalah bahwa nada awal, nada terendah dan nada final perempuan ketika berbicara lebih tinggi daripada tuturan laki-laki, tetapi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Secara umum, durasi deklaratif lebih besar dibandingkan dengan durasi interogatif, sedangkan durasi imperatif lebih besar dibandingkan dengan durasi interogatif.

Kata kunci: Bahasa Siladang, prosodi

1. PENDAHULUAN

Penelitian bahasa bukan hanya meneliti bahasa semata-mata, lebih lagi adalah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal dan mengerti berbagai aspek yaitu latar belakang sejarah, budaya, bahasa, sastra, ideologi, falsafah dan hal-hal yang berkaitan dengan komunitas bahasa tersebut. Peneliti disini merasa tersentuh untuk meneliti keberbagaian dalam bahasa ketika David Crystal (2000) dalam bukunya *Language Death* antara lain mengatakan *Why Should We Care? Because language express identity,language repositories of history,language contribute to sum of human knowledge....*. Kalimat Crystal ini mengingatkan kita peneliti bahasa untuk memberi perhatian terhadap bahasa karena bahasa memberikan identitas

bangsa, bahasa adalah gudang sejarah, bahasa memberi kontribusi yang besar kepada pengetahuan manusia.

Penelitian bahasa Siladang ini sebenarnya dilhami juga oleh pernyataan Multamia Lauder Departemen Linguistik Universitas Indonesia dalam Harian Kompas, 12 Agustus 2008 bahwa dari 729 bahasa daerah di Indonesia 169 diantaranya terancam punah karena penutur komunitas tersebut kurang dari 500 orang. Diantara bahasa-bahasa daerah yang terancam punah tersebut adalah bahasa Lom di Sumatera, Budong-budong, Dampal, Babonsuai, dan Baras di Sulawesi, Lengilu, Punan, Merah, Kareho, Uheng di Kalimantan, Hukumina, Kayeli, Naka'ela, Hoti, Hulung, Kamarian dan Salas di Maluku Mapia, Tandia, Bonerif dan Saponi di Papua.

Isu penting pernyataan Lauder di atas bukan saja beberapa bahasa terancam punah, bagi peneliti isu ini mengingatkan kita semua perlu menghargai bahasa daerah karena merupakan kebanggaan dan lambang identitas daerah. Bahkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36 ayat 2 diamanatkan "...bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia adalah salah satu unsur kebudayaan Nasional yang dilindungi oleh Negara.

Apalagi posisi geografi Indonesia memiliki 5 pulau besar dan 30 pulau yang lebih kecil, dan sisanya pulau kecil dengan total keseluruhan 17.504 pulau, dan baru sekitar 6000 pulau di antaranya yang berpenghuni, Indonesia memiliki potensi variabilitas keragaman budaya, bahasa, serta corak seni budaya tradisional yang bernilai sehingga kepunahan bahasa dapat terjadi setiap saat bagi penutur bahasa yang jumlahnya sedikit dan tidak memiliki aksara, terisolasi dan tidak akses kepada dunia luar.

Penelitian ini adalah penelitian prosodi terhadap Bahasa Siladang (BS) dengan perspektif produksi. Kajian difokuskan pada aspek prosodi tuturan BS, yang dikaitkan dengan ciri gender penutur bahasa itu. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana frekuensi dan durasi BS pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif. Runtunan bunyi merupakan arus ujaran yang sambung menyambung terus-menerus yang diselang-selingi oleh jeda, disertai dengan intensitas suara, frekuensi, durasi dan sebagainya. Dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan dan ada yang tidak dapat disegmentasikan, yang dapat disegmentasikan disebut bunyi segmental dan yang tidak dapat disegmentasikan, seperti keras lembut, panjang pendek disebut suprasegmental atau prosodi.

Bahasa Siladang (BS) adalah bahasa daerah yang *digunakan* oleh masyarakat Siladang, yaitu bagian Utara daerah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Secara geografis, masyarakat Siladang tinggal di lembah perbukitan Tor Sihite. Pada bagian Timur, Utara, dan Selatan berbatasan langsung dengan suku Mandailing yang menggunakan bahasa berbeda dengan BS, yaitu bahasa Mandailing.

Secara historis, dalam literatur Belanda "Adatrechtbundels" Serie A No. 25 (Maret 1916 – 1 Mei 1919) tentang masyarakat Siladang dinamakan Lubu dan Ulu di Afdeeling Mandailing (Residentie Tapanoeli). Ada 2 suku bangsa di Siladang yaitu orang LUBU dan orang ULU. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa suku Lubu dan Ulu masih menganut sisa-sisa agama animisme Hindu. Mereka berasal dari Minangkabau yang melarikan diri ke Mandailing karena sebelum adanya pembahagian "suku" di kalangan orang Minangkabau di zaman dahulu telah terjadi banyak peperangan-peperangan. Orang-orang Lubu dan Ulu tersebut melarikan diri ke tengah hutan sehingga hidup mereka menjadi terisolasi dan menjadi setengah liar. Pada umumnya mereka memakai pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan beberapa hiasan untuk menutupi bagian bawah badan (setengah telanjang). Pekerjaan orang Ulu adalah berladang dan berburu serta mengumpulkan hasil hutan, yang ditukarkan dengan penduduk Lubu. Senjata mereka ialah sumpitan dengan panah-panah beracun. Orang ULU mempunyai rumah dan pakaian lebih baik dari orang LUBU.

Laporan J. Kreemer (1912) dalam "*De Loeboes in Mandailing*" dinyatakan bahwa orang Lubu berdiam di daerah Padang Lawas dan Mandailing yang terbagi atas 11 pemukiman. Pada tahun 1891 pengambilan sensus mentabulasi jumlah mereka 2033 jiwa.

Pada tahun 1978 Manurung dan kawan-kawan dari Fakultas Sastra USU meneliti fonologi dan morfologi bahasa Siladang dengan maksud untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kehidupan dan perkembangan bahasa itu pada masyarakat pemakainya. Manurung (1978) melaporkan bahwa Bahasa Siladang adalah bahasa yang dipakai oleh Suku Terasing (dalam arti kurang ada kontak dengan masyarakat disekitarnya) sebagai bahasa utama dalam pergaulan masyarakat dan bahasa ini masih tetap terpelihara dengan baik dalam pemakaian sehari-hari sebagai bahasa intra suku sedang bahasa Batak/Angkola Mandailing hanyalah mereka pakai jika mereka mengadakan kontak dengan suku Batak/Angkola Mandailing. Manurung mengakui bahwa bahasa Siladang ini sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Batak/Angkola

Mandailing dan banyak mengalami interferensi terutama dalam bidang kosa kata. Hal ini terjadi akibat lokasi suku Siladang ini terletak di daerah Tapanuli Selatan yang pada umumnya masyarakat itu mempergunakan bahasa Batak/Angkola Mandailing sebagai bahasa pergaulan.

Berdasarkan statistik kependudukan tahun 1975 penduduk Siladang berjumlah 1113 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kampung Sipapaga, luas 10 HA dengan jumlah penduduk 264 jiwa dan terdiri dari 55 rumah tangga.
- b. Kampung Aé Banir, luasnya 8 HA dengan jumlah penduduk 849 jiwa.

TABULASI PENDUDUK SILADANG

| No. | Nama | Luas HA | Jlh RT | Dewasa | | Anak-anak | | Jumlah |
|--------|----------|---------|--------|--------|-----|-----------|-----|--------|
| | | | | Lk | Pr | Lk | Pr | |
| 1. | Sipapaga | 10 | 55 | 62 | 65 | 70 | 67 | 264 |
| 2. | Aé Banir | 8 | 171 | 208 | 222 | 205 | 214 | 849 |
| Jumlah | | 18 | 226 | 270 | 287 | 275 | 281 | 1113 |

Pada tahun 1978 ini Manurung melaporkan umumnya penduduk masih sangat sederhana dalam kehidupan, masih bersifat transisi dan setengah tertutup, jalan-jalan sangat sukar dilalui akibatnya hubungan dengan dunia luar sangat sedikit. Sangat sedikit jumlah orang yang mengetahui letak daerah ini.

Pada tahun 1982, penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Siladang dilakukan oleh Butar-Butar dan kawan-kawan dari tim peneliti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Laporan Butar-Butar bahwa penutur Bahasa Siladang berjumlah sekitar 1200 orang.

Tahun 2009 ini, peneliti menabulasi jumlah penduduk Siladang yaitu sekitar 2000 orang dengan semua tingkatan usia. BS masih berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, sebagai pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Siladang. Kampung Siladang masih dihuni oleh masyarakat suku Siladang walau kehidupan masyarakat di sini telah banyak berubah. Sarana dan prasarana transportasi yang dapat menghubungkan desa Siladang dengan desa lainnya di daerah ini sudah banyak disediakan pemerintah kabupaten ke daerah ini. Sejalan

dengan itu pula meningkatnya jumlah anak-anak di dua desa di Siladang yang mengesap pendidikan formal dan pendidikan mereka berdampak positif kepada penguasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di kedua desa tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan sebelum bahasa Siladang kehilangan identitas fonetis karena pembauran dengan bahasa Mandailing. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kerangka fonetik eksperimental. Pendekatan ini menggunakan alat ukur yang akurat dalam mengkaji objeknya. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan merekam tuturan BS dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana frekuensi dan durasi BS pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif dalam bahasa Siladang?

2. Bahasa

Jumlah fonem Bahasa Siladang adalah 26 fonem yang terdiri dari 7 fonem vokal dan 19 fonem konsonan

Fonem-Fonem Bahasa Mandailing

Vokal

| | | | |
|--------|---|---|---|
| Tinggi | i | | u |
| sedang | é | e | o |
| rendah | | a | |

contoh

| | | | | | |
|-----|---------|----------|---|-----------|-----------|
| /i/ | /ivang/ | 'mereka' | : | /loki/ | 'laki' |
| /a/ | /ipah/ | 'lepas' | : | /pajusi/ | 'gadis' |
| /e/ | /léhé/ | 'leher' | : | /aé/ | 'air' |
| | /hélé/ | 'hilir' | : | /apé/ | 'api' |
| /e/ | | | : | /jalme/ | 'manusia' |
| | /amai/ | 'ibu' | : | /balinda/ | 'lari' |

/u/ /holo/ 'alu' : /mentuhe/ 'mentua'
 /e/ /edi/ 'ndik' : /toboŋ/ 'terbang'
 /bopo?/ 'bapak' : /baso/ 'basuh'

Konsonan

Lotusan p t c k
 b d j g
 Sengau m n ŋ ŋ
 rendah l
 Geteran r
 Geseran v s
 Lingual h
 Semi vokal w y

Contoh:

/p/ /pavéok/ 'periuk' : /lopoi/ 'lapar'
 /podoŋ/ 'lpadang' : /ponjoŋ/ 'panjang'
 /t/ /topo?/ 'tapak' : /botu/ 'batu'
 /tomi?/ 'tumit' : /hato?/ 'atap'

Diftong

ai au

contoh:

/ai/ /amai/ 'ibu'

/au/ /hanau/ 'enau'

/cakau/ 'sambar'

Data Manurung (1978:5-6)

2. KAJIAN TEORI

2.1 Prosodi

Collier (1993) berpendapat bahwa ciri prosodi berfungsi sebagai demarkasi, yaitu sebagai pembatas dalam tuturan. Pembatasan produksi ini berfungsi sebagai penekanan sehingga makna tuturan menjadi lebih jelas bagi petutur. Menurut Cruttenden (1997:1) ciri-ciri prosodik meluas pada domain yang bervariasi, yaitu dapat terjadi pada ucapan yang pendek, seperti satu suku kata atau satu morfem (disebut nada berhubungan dengan domain lebih pendek), dan dapat terjadi pada ucapan yang panjang, satu frasa, satu klausa, atau satu kalimat (disebut intonasi umumnya berhubungan dengan domain lebih panjang).

2.2 Durasi

Durasi dapat diartikan sebagai penentuan waktu rangkaian artikulatori dan dimensi waktu terhadap sinyal akustik. Lehiste (1970:) berpendapat bahwa durasi juga bisa diasosiasikan dengan istilah *kuantitas* jika berfungsi sebagai suatu variabel bebas di dalam sistem fonologi bahasa. Durasi terkait dengan penentuan gerakan artikulatori dan rangkaiannya yang bersifat terukur. Durasi suara bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor fonetik. Durasi suatu segmen bisa ditentukan oleh sifat segmen itu sendiri, yakni oleh titik dan perilaku artikulasi. Menurut Sugiyono (2003a), durasi adalah rentang waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen bunyi yang diukur dalam satuan milidetik. Jika segmen itu berupa kalimat, rentang waktu itu biasanya disebut tempo. Struktur temporal, yang juga dikenal sebagai durasi, adalah seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan (van Heuven, 1994).

2.3 Frekuensi

Untuk mengetahui karakteristik sebuah bunyi atas gelombang suara itu ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu frekuensinya, durasinya, dan intensitasnya. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut

Lehiste (1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu detik. Frekuensi juga menentukan titinada atau nada. Titinada atau disebut juga intonasi merupakan sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa.. Ditambahkan juga bahwa struktur melodik yang dikenal sebagai intonasi, digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa (van Heuven,1994).

2.4 Fonetik Eksperimental

Pendekatan *instrumental* yang juga disebut pendekatan *eksperimental* (Ladd, 1996) dan (Cruttenden,1997), pendekatan instrumental dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat, baik dengan teknik pencitraan (*imaging technique*), pelacakan gerak pita suara, maupun pengukuran julat nada. Peralatan seperti komputer amat membantu pengembangan disiplin fonetik itu. Pendekatan pada makalah ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan menggunakan program *Praat*.

3. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian prosodi terhadap BS dengan perspektif produksi. Kajian difokuskan pada aspek prosodi tuturan BS, yang dikaitkan dengan ciri gender penutur bahasa itu. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana frekuensi dan durasi BS pada modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif.

Responden pada penelitian ini adalah penutur BS yang tinggal di bagian Utara daerah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, tepatnya di Desa Aek Banir dan Sipapaga, diambil 15 orang penutur (8 orang laki-laki, dan 7 orang perempuan).

Kalimat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat *Amai malongkoh ka poken* 'Ibu pergi ke pasar', *Pabile andai nok ka posor?* 'kapan Ibu pergi ke pasar?', dan *Mongkoh maninang ka posor* ' Bu, pergilah ke pasar!'. Dengan demikian, kalimat target itu akan direalisasikan dalam tiga modus, yaitu modus deklaratif, interogatif, dan imperatif.

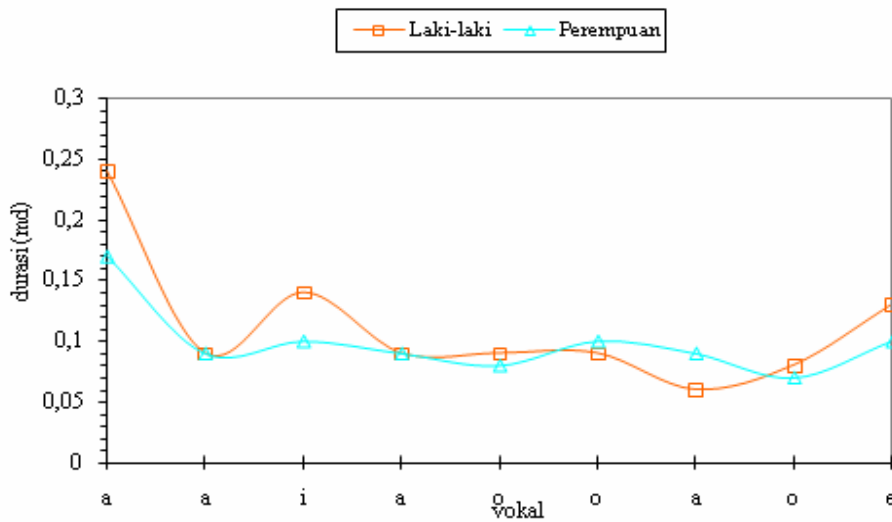
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kerangka fonetik eksperimental. Pendekatan ini menggunakan alat ukur yang akurat dalam mengkaji objeknya. Dalam penelitian ini data

dikumpulkan dengan merekam tuturan BS dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Responden diberi kondisi berupa narasi kemudian diminta merealisasikan tuturan dengan modus tertentu. Kondisi yang diberikan kepada responden dan tuturan yang harus mereka realisasikan. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program Praat versi 4.0.27. Pengolahan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah digitalisasi. Pada tahap ini data yang direkam menggunakan kaset audio dialihkan ke format digital dalam bentuk *sound wave*, kemudian dipilih tuturan-tuturan yang akan dianalisis. Tahap berikutnya adalah melakukan pengukuran frekuensi, dan mengekstrak hasil pengukuran itu ke dalam pangkalan data untuk analisis statistik. Pengukuran frekuensi dilakukan dengan mengadaptasi teori IPO (*Instituute voor Perceptie onderzoek*) (Collier, Cohen dan 't Hart, 1990). Tahap terakhir adalah tahap uji statistik untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil pengukuran tersebut. Untuk tahap terakhir ini digunakan program komputer SPSS (*Statistics Package for Social Scientist*) versi 16.

4. ANALISIS

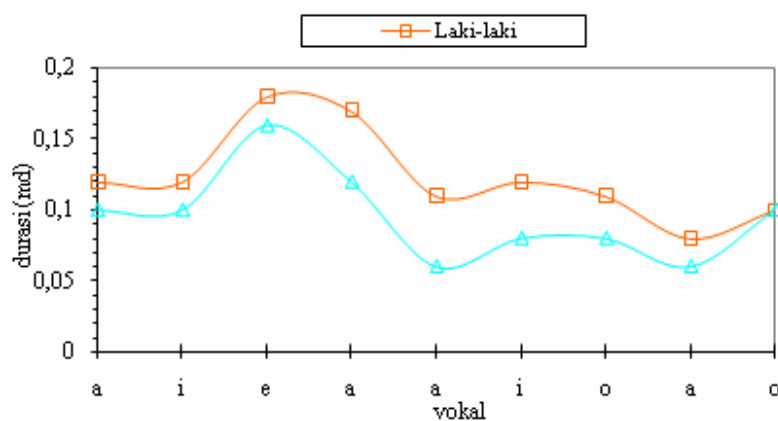
4.1 Durasi

Gambar di bawah (1--3) menunjukkan hasil analisis statistik rentang waktu vokal dari tuturan perempuan dan laki-laki yang diwujudkan dalam grafiks. Garis vertikal menunjukkan vokal-vokal pada kalimat deklaratif (1), yaitu *Amai malongkoh ka poken*, interogatif (2) *Pabile andai nok ka posor?*, dan *Mongkoh maninang ka posor*, imperatif (3). Tuturan laki-laki ditunjukkan oleh garis-garis gelombang pertama, dan perempuan oleh gelombang kedua. Sementara itu, garis vertikal menunjukkan angka rerata tuturan dalam hitungan milidetik. Pada grafik tersebut tampak adanya perbedaan dan persamaan rentang waktu pengucapan vokal antara tuturan laki-laki dan perempuan.



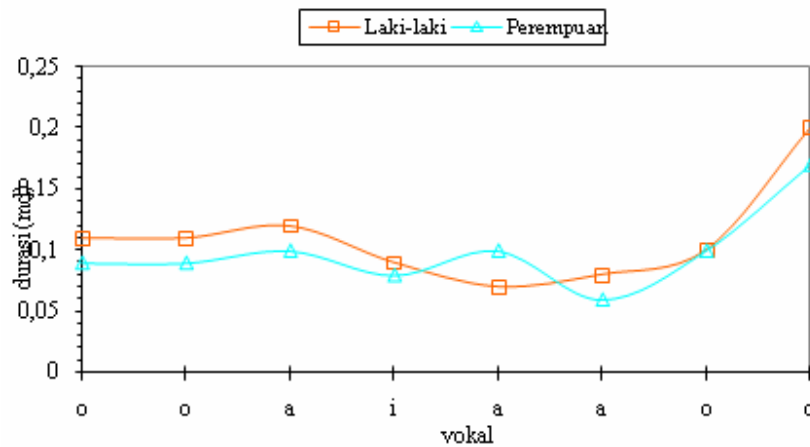
Gambar 1 Perbandingan Durasi Vokal Setiap Silabel dalam Tuturan Deklaratif

Gambar 1 mengindikasikan hasil analisis durasi vokal setiap silabel dalam tuturan deklaratif, yaitu pada kalimat *Amai malongkoh ka poken*. Diduga ada perbedaan durasi antara tuturan perempuan dan laki-laki, pada silabel *ama* pada kata *Amai*. Dari analisis durasi tersebut, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan durasi pada pengucapan vokal *a* pada kedua tuturan. Tetapi perbedaannya tidak signifikan pada vokal *a* tuturan perempuan (0,17 md) dan laki-laki (0,24 md).



Gambar 2 Perbandingan Durasi Vokal Setiap Silabel dalam Tuturan Interogatif

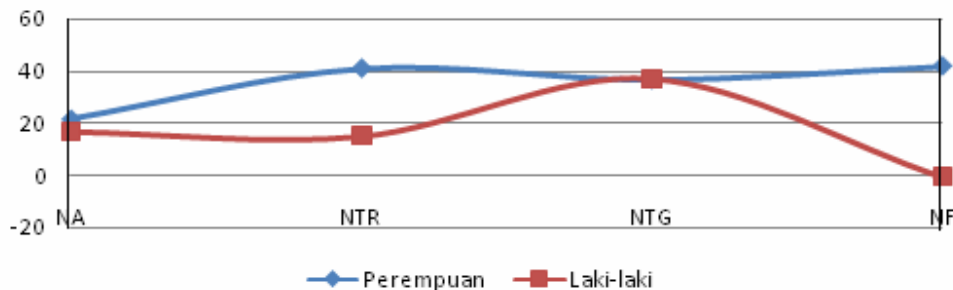
Gambar 2 menunjukkan hasil analisis durasi vokal setiap silabel dalam tuturan interogatif, yaitu pada kalimat *Pabile andai nak ka posor?* Diduga ada perbedaan durasi antara tuturan perempuan dan laki-laki, pada kata *andai dan nok*. Dari analisis durasi tersebut, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan durasi pada pengucapan vokal *a* dan *o* pada kedua tuturan. Perbedaan yang signifikan ($p=0,14$), yaitu terdapat pada vokal *a* pada silabel *an*. Tetapi, tidak terdapat perbedaan durasi pada pengucapan vokal *a* dan *o* yang signifikan pada silabel *dai* dan kata *nok*.



Gambar 3 Perbandingan Durasi Vokal Setiap Silabel dalam Tuturan Imperatif

Seperti yang tampak dalam gambar 3, diduga ada perbedaan panjang vokal pada silabel, yaitu yang berbunyi *Mongkoh maninang* dan *posor*. Oleh karena itu, uji signifikansi panjang vokal hanya akan dilakukan terhadap vokal pada setiap suku kata tersebut. Dari hasil analisis durasi terhadap tuturan laki-laki dan perempuan, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan panjang vokal pada awal kalimat. Tetapi, perbedaannya tidak signifikan, yaitu vokal *o* dan vokal *o* pada tuturan laki-laki (0,11 md) dan pada tuturan perempuan (0,09 md). Begitu juga tidak ada perbedaan yang signifikan pada vokal *a*, *i*, dan *o* pada kata *maninang* dan *posor*.

4.2 Frekuensi



Gambar 4 Perbandingan Nada pada Variabel Jenis Kelamin

Gambar di atas menunjukkan hasil perhitungan statistik nada awal, nada terendah, nada tertinggi, dan nada final tuturan laki-laki dan perempuan diwujudkan dalam bentuk grafik. Garis vertikal menunjukkan empat komponen frekuensi, yaitu nada awal (NA), nada terendah (NTR), nada tertinggi (NTG), dan nada final (NF). Tuturan laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh garis-garis bergelombang: (—◆—) untuk tuturan perempuan, dan (—■—) untuk tuturan laki-laki. Kemudian, garis vertikal menunjukkan angka rerata tuturan nada awal, nada terendah, nada tertinggi, dan nada final dalam hitungan semiton. Dari grafik tersebut akan tampak adanya perbedaan tuturan nada antara tuturan laki-laki dan perempuan.

Nada awal, nada terendah, dan nada final, perempuan lebih tinggi daripada nada tuturan laki-laki. Nada awal laki-laki (16,66 st), cenderung lebih rendah dibandingkan nada awal perempuan (21,76 st). Tetapi, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal itu ditunjukkan dari uji t nada awal diperoleh $t=-0,91$ ($p=0,36$). Begitu juga terhadap analisis nada terendah, dan nada final, terendah laki-laki (14,88 st), cenderung lebih rendah dibandingkan nada terendah perempuan (41,16 st). Tetapi, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal itu ditunjukkan dari uji t nada awal diperoleh $t=-1,09$ ($p=0,28$). Nada final laki-laki (27,36 st), juga cenderung lebih rendah dibandingkan nada awal perempuan (42,00 st) dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hal itu ditunjukkan dari uji t nada awal diperoleh $t=-0,87$ ($p=0,39$).

5 SIMPULAN

Ketika perempuan berbicara, nada awal, nada terendah dan nada final lebih tinggi daripada tuturan laki-laki, tetapi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Secara umum, durasi deklaratif lebih besar dibandingkan dengan durasi interogatif, sedangkan durasi imperatif lebih besar dibandingkan dengan durasi interogatif.

6. PUSTAKA

- Anderson, Stephen R. 1992. "Prosodic Phonology". Dalam Bright, William (ed.). 1992. *The International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Butar-Butar, M., Abu Bakar, Damanik, U.H. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Siladang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ebing, Ewald. 1997. *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Leiden: Research School CNWS.
- 't Hart, J., R. Collier, and A. Cohen. 1990. *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Laad, Robert D. 1996. *Intonational Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Manurung, dkk. (1978). *Beberapa Data Bahasa Siladang: Suatu Penelitian (Khusus Fonologi dan Morfologi)*. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Mozziconacci, Sylvie. 1998. *Speech Variability and Emotion: Production and Perception*. Eindhoven: Printers of the University of Eindhoven.
- Nooteboom, Sieb. 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardcastle, William J. and John Laver. 1999. *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pierrehumbert, Janet B. 1992. "Intonation". Dalam Bright, William. 1992. *The International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sinar, T.S. & Tou, A.B. (2008). "The Indonesian Regional Language: Siladang Language." *International Conference on Moribund Languages and Cultures*. Kuala Lumpur: Faculty of Languages and Linguistics. University of Malaya Kuala Lumpur and Persatuan Bahasa Moden Malaysia. 14-16 October 2008.

- Sugiyono. 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2004. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syarfina, T. 2008. *Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* (Disertasi). Medan: Pascasarjana USU.
- van Heuven, Vincent J. and Judith Haan. 2001. "Temporal Distribution of Interrogativity Marker in Dutch: A Perceptual Study". Dalam *Gussenhoven, Carlos, T. Rietveld, and N. Warner (eds.). 2001. Papers in Laboratory Phonology VIII*. Cambridge: Cambridge University Press.